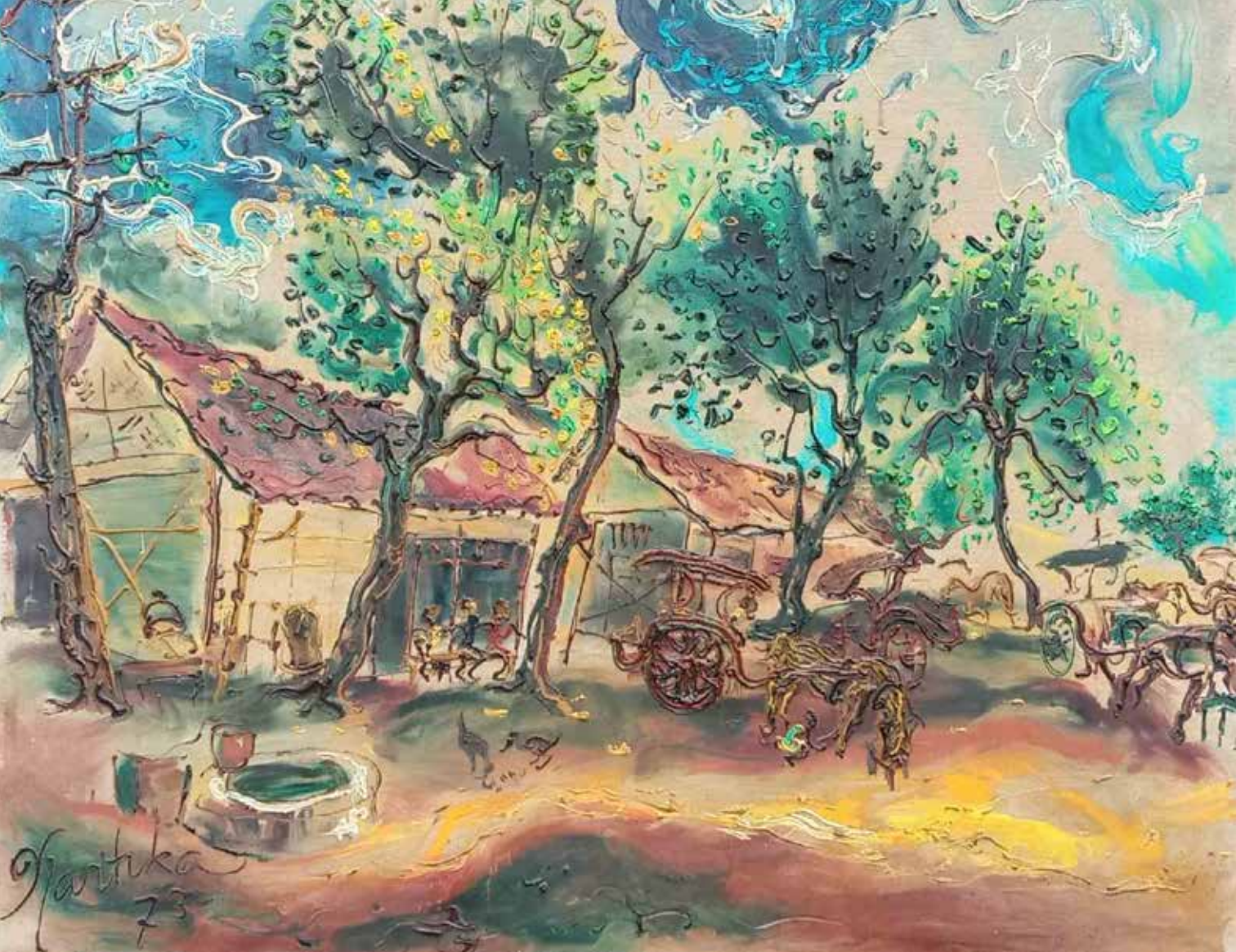




PAMERAN SENI RUPA KOLEKSI BENTARA BUDAYA

Gores Garis Perempuan

Alice, Alimah, Asnida Hassan, Astuti Kusumo,
Besti Rahulasmoro, Camelia Mitasari & Reza Prastica Hasibuan,
Dona Prawita Arissuta, Dyan Anggraini,
Dyayi Nuswantari Pranahita, Erica Hestu Wahyuni, Harindarvati,
Ida Hadjar, lin Risdawati, Ika Yuni Purnama, Januar Ernawati,
Juni Wulandari, Justina Tri Sudjatmi,
Kartika Affandi, Koestiyah E.S., Laksmi Shitaresmi,
Linda Kaun, Lucia Hartini, Mami Kato, Masmundari,
Mola, Muntiana, Nabila Nisa Hafidzh (Nisa), Nana Tedja, Ni
Made Suciarmi, Paula Isman, Putri Pertiwi,
Ramadhyan Putri Pertiwi, Ratmini, Rie Kasahara, Rosya, Siswa
Jogja Montessori School Yogyakarta,
Siti Neneng Maya, Sovi Oktaviani, Sri Hartati,
Sri Setyawati Mulyani (Cipuk),
Sriyani Hudyonoto, Treeda Mayrayanti,
Trien “lin” Afriza, Wara Anindyah,
Wied Sendjayani,
Wiranty.

Pameran Seni Rupa
Koleksi Bentara Budaya

Gores Garis Perempuan

14 April - 23 April 2022

Penyelia

Glory Oyong
Fitricia Juanita

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana

Tata Letak

Muhammad Safroni

Foto Cover

Karya: Kartika Affandi, Terminal Andong,
1973

Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta 10270
T. 021 548 3008 | ext. 7910 - 7913

www.bentarabudaya.com

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
Anak Agung Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

WAJAH PEREMPUAN APRIL

Efix Mulyadi
Kurator Bentara Budaya

Seperti semua hal yang berulang, bulan April punya kisah yang ajeg. Ini bulan Kartini. Yang terbayang adalah para siswi mengenakan busana tradisi ke sekolah, ikut upacara kebangsaan, dan menyanyikan lagu Ibu Kita Kartini.

Tidak jarang para pegawai menyelenggarakan upacara “kartinian” di kantor-kantor pemerintah sejak di Jakarta sampai ke provinsi yang paling ujung. Media massa termasuk radio, koran, majalah, dan televisi, sibuk berburu program yang sekiranya sesuai. Warga di berbagai kota membuat diskusi, lomba, atau hajatan seni, yang merujuk pada semangat emansipatoris tersebut.

Pameran seni rupa berjudul “Gores Garis Perempuan” diselenggarakan pada bulan April. Semua peserta, sebanyak 46 orang, adalah seniman perempuan. Meski demikian pameran ini tidak dirancang untuk secara penuh menggelorakan daya perjuangan kaum perempuan dengan huruf kapital “P” berukuran besar.

Yang ingin diperlihatkan bukanlah seberapa tinggi sudah kesadaran perempuan akan posisinya sendiri di tengah zaman. Tidak pula berfokus pada kegembiraan berbantah tentang berbagai gerakan penyetaraan peran. Juga jauh dari keasyikan bermain wacana tentang perempuan, yang sudah lama menghiasi ruang-ruang diskusi atau perkuliahan.

Satu hal lagi, hajatan seni ini lebih merupakan pertanggung-jawaban Bentara Budaya untuk secara berkala menampilkan koleksinya ke hadapan masyarakat. Seperti diketahui, karya-karya seni rupa, baik berupa karya-karya empuk dan seniman senior serta generasi berikutnya, telah memenuhi ruang koleksinya. Semua dirawat bersama dengan guci dan piring keramik asal Cina, gerabah dari berbagai wilayah Nusantara, artefak budaya dari berbagai zaman, maupun benda-benda bersejarah.



Kartika Affandi
Terminal Andong, 1973
 100 x 80 cm
 Cat Minyak di atas Kanvas

Cukup banyak karya seni rupa itu yang dikerjakan oleh perempuan seniman. Cukup banyak jumlahnya untuk dipajang secara pantas di hadapan publik. Pameran ini adalah kesempatan untuk menampilkan “bagian perempuan” dari koleksi tersebut.

Singkatnya, ini eksibisi kekaryaannya para perempuan lintas zaman dan lintas generasi. Ujudnya berupa lukisan, grafis, keramik, dan karya tiga dimensi lain.

Anda bisa menemui karya Kartika yang kini berusia 87 tahun maupun Ratmini yang menjelang 97 tahun. Ada lukisan Masmundari yang meninggal pada tahun 2005 dalam usia 100 tahun. Ada pula karya para perempuan seniman yang juga sudah berpulang seperti Muntiana dan Ida Hajar. Namun tampil juga lukisan oleh tangan-tangan mungil seusia SD.

Begitu beragam, baik dari asal generasi berikut kondisi semasa, maupun latar pendidikan, dan jam terbang. Keragaman terlihat di dalam teknik dan gaya ungkap yang mereka gunakan. Juga beragam di dalam issue-issue yang digarap. Seorang anak SD tentu tidak diharap berfikir dan merasakan hal yang sama dengan senior yang seusia neneknya.

Keragaman ini yang diniatkan untuk memberi kesan betapa kaya kehidupan yang dijalani para perempuan seniman tersebut. Betapa hari-hari yang dilalui sebagai perempuan, kebanyakan selaku istri dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga, terlalu berharga untuk diabaikan. Karya-karya mereka mencerminkan cara perempuan memandang dunianya, tak soal apakah itu merupakan cerminan ide-ide besar atau gerundelan perkara domestik.

Dengan kata lain, karya-karya yang mereka hasilkan dan dikoleksi oleh Bentara Budaya, adalah dokumentasi sosial budaya yang layak untuk disimpan dan kemudian dipamerkan. Masing-masing punya riwayat yang khas dengan konteks dan alasan yang sah untuk mereka ungkapkan di dalam media artistik.

Dua yang paling sepuh telah memperlihatkan itu. Kartika memotret satu sudut kehidupan dalam tangkapan langsung di sebuah terminal kereta kuda. Pada masa

sekitar tahun pembuatannya, 1973, menggambar atau membuat sketsa di tempat adalah metode yang dipujikan. Mahasiswa seni diminta membuat 500 sketsa setiap satu semester. Acara melukis bersama di luar ruang (plein air) yang berasal dari kebiasaan abad ke-19 di Perancis itu sampai sekarang masih merupakan kegiatan favorit di berbagai komunitas seni kita.

Ratmini melakukan abstraksi terhadap serangkaian pepohonan dan menonjolkan bidang-bidang warna. Ini laku yang populer pada masa di sekitar tahun pengerjaannya, 1977. Pilihan warna biru dan kelabu redam memperkuat tema kesepian atau keterasingan manusia modern di balik kemajuan industri. Pelukis Salim banyak bersoal dengan perkara itu sampai akhir hayatnya tahun 2008 sebagai diaspora Indonesia di Paris.

Aliran surealisme pernah marak di Yogya dan berbagai wilayah subur seni rupa lain. Salah satu eksponennya tentulah harus disebut Lucia Hartini (l. 1958). Lihatlah bagaimana ia mampu mendayagunakan unsur-unsur domestik

(misalnya wajan atau penggorengan) untuk ikut berbicara tentang perkara mikrokosmos dan makrokosmos. Sebutlah itu dalam karyanya “Wajan Mendidih di Samudera” yang dikerjakan tahun 1982, yang menjadi bagian dari koleksi ini. Perjalanan kreatif Lucia sudah lebih jauh dari pencapaiannya 40 tahun yang lalu tersebut, dan kita mencatat salah satu tonggaknyanya.

Yang sungguh kuyub dengan percaturan tentang diri (dan tentu juga tubuh) perempuan adalah Laksmi Shitaesmi (l. 1974). Lukisan dan patung-patungnyanya bermain dengan politik tubuh yang menyolok, terkadang terkesan rumit, namun pesannya jelas. Dyan Anggraeni (l. 1957) tampil lebih lunak, namun terkadang menusuk. Orang gampang mengingat karya seni instalasinya dengan susunan peniti raksasa (yang mewakili perkara individual dan rumah tangga) terbeber dan mengancam ke ruang publik. Yang ditampilkan kali ini adalah karya-karya lukis

Tampil juga kali ini sejumlah karya trimatra. Beberapa dibuat dengan stoneware, tanah liat yang dibakar pada suhu tinggi. Yang lain berupa karya keramik.

Semua karya tersebut berbicara laiknya lukisan, grafis, atau keramik pada masanya. Bahkan, terkadang kita bisa menemukan secuil catatan perjalanan seseorang biarpun hanya lewat sebuah lukisan. Ambil contoh misalnya karya Erica Hestu Wahyuni (1971). Tenar dengan gaya “naif”nya, ia pernah melewati satu masa di mana laku deformasi yang dibutuhkan belum optimal seperti tampak di dalam karyanya “Hari Kemenangan” yang dibuat tahun 1983.

Sebagai “cara bertutur”, gaya naif cukup banyak dipilih oleh para pelukis baik lelaki maupun perempuan. Di dalam konteks pameran ini, “naif” bolehlah dilihat sebagai cara ungkap yang tersedia di bangku pendidikan, bisa dilatih dan dibiasakan. Erica dan beberapa koleganya seperti Dona Prawita Ariissuta yang mengenyam pendidikan seni terlihat seperti ini. Itu diterima sebagai laku yang sah di dalam praktik berkesenian.

Bisa juga sesungguhnya merupakan sesuatu bentuk yang “terberi”. Contohnya adalah Masmundari, yang seumur-umur mengerjakan lukisan lampion “damar kurung”. Bagi perempuan perkasa yang terus bekerja sampai fisik tidak berdaya ini, melukis adalah seperti yang dilakukannya. Naif bukan hanya di dalam mengkonstruksi gambar di



Masmundari
Menari, 1987
 35 x 38 cm
 Cat air di atas kertas

kertas, tetapi merupakan seluruh pandangan dunianya, yang merupakan cerminan dari pengalaman hidup.

Pada pelukis seusia kanak-kanak, naif selayaknya difahami sebagai sesuatu potensi yang sedang dalam proses untuk “menjadi”. Itu sesuai dengan dunianya, yang tumbuh bersama dengan berkembangnya syaraf dan otot-otot motoriknya. Naif adalah cahaya kemurnian, ujud kepolosan seperti kita peroleh ketika menatap bening mata kanak-kanak.

Begitulah, hajatan seni ini tidak diniatkan untuk memberi statement menohok tentang perempuan yang sudah menjadi ciri bulan April. Ini lebih merupakan sekilas wajah perempuan di bulan April. Wajah perempuan sehari-hari. Mungkin juga yang hanya berurusan dengan remeh temeh, namun tidak tertutup kemungkinan berbicara tentang perkara-perkara sosial budaya yang canggih.

Hidup tidak pernah seremeh temeh yang kita bayangkan.

Jakarta, 10 April 2022

Efix Mulyadi

Kurator Bentara Budaya

KARYA LUKISAN





Alice

Mawar, 1987

50 x 60 cm

Cat minyak di atas kanvas



Alimah

Topeng, 2017

33 x 45 cm

Cat minyak pada kaca



Asnida Hassan

Bulan Tabut, 1991

75 x 75 cm

Cat minyak di atas kanvas



Astuti Kusumo
Sosialita, 2017
120 x 140 cm
Akrilik di atas kanvas



Besti Rahulasmoro
Ionisasi Hati, 2006
130 x 130 cm
Ballpoint on canvas



Camelia Mitasari dan Reza Prastica Hasibuan

Wajah, 2016

88 x 62 cm

Cat minyak di atas kanvas

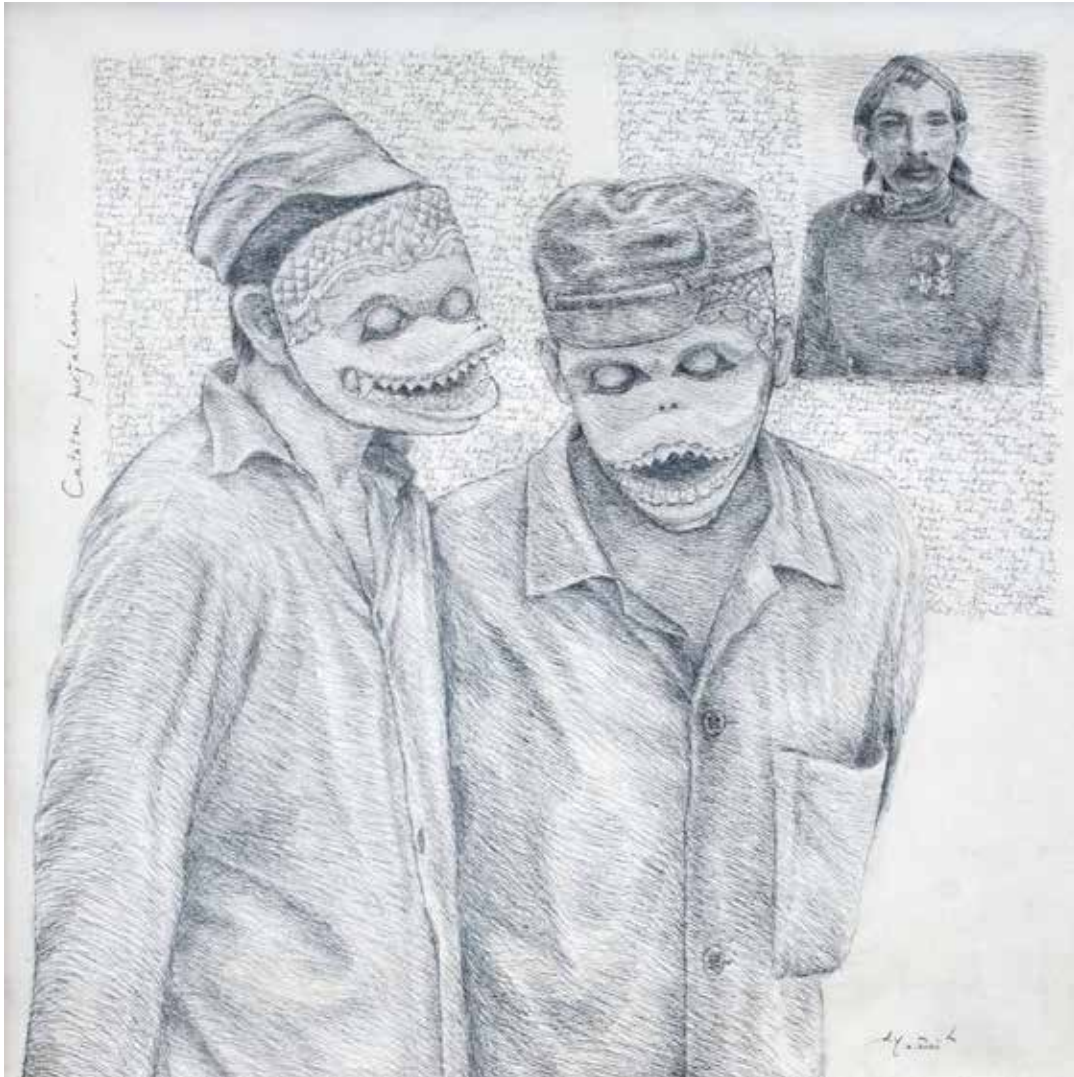


Dona Prawita Arissuta

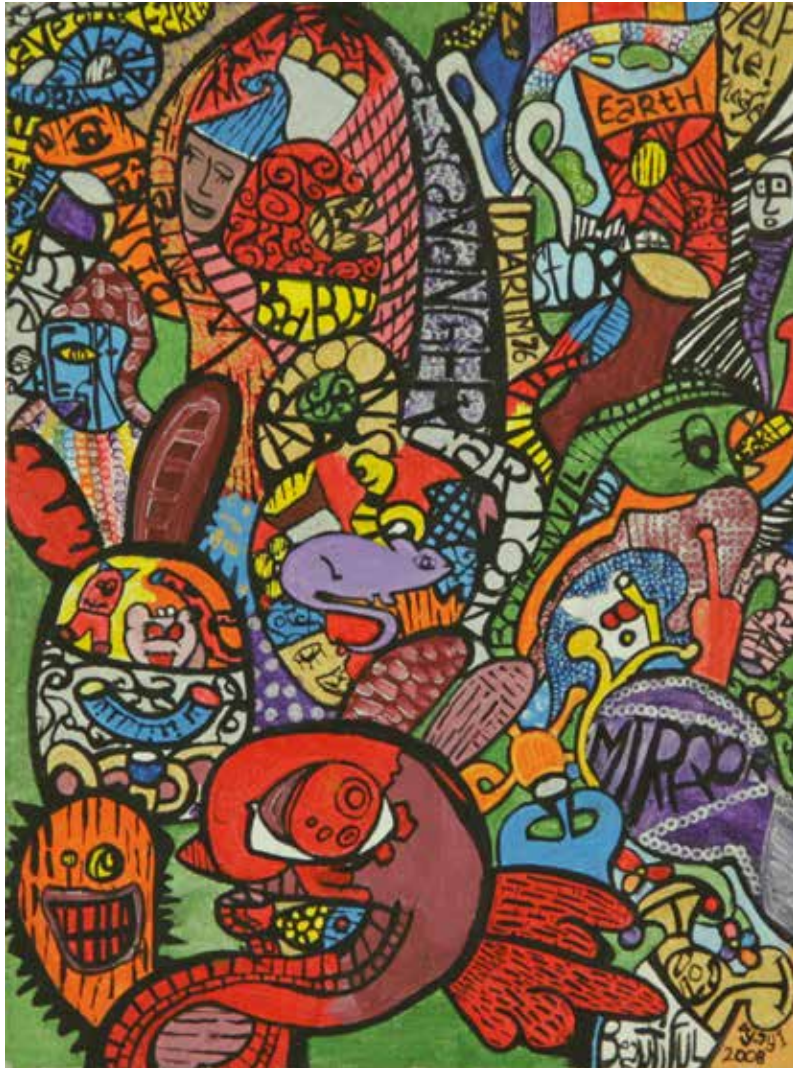
Jalan Sore, 2003

60 x 80 cm

Akrilik, Pastel, Crayon di atas kanvas



Dyan Anggraini
Catatan Perjalanan, 2002
70 x 70 cm
Tinta di atas kanvas



Dyayi Nuswantari Pranahita

Beautiful, 2008

30 x 40 cm

Cat minyak di atas kanvas



Erica Hestu Wahyuni
Hari Kemenangan 9 Mei, 2003
50 x 65 cm
Pastel di atas kertas



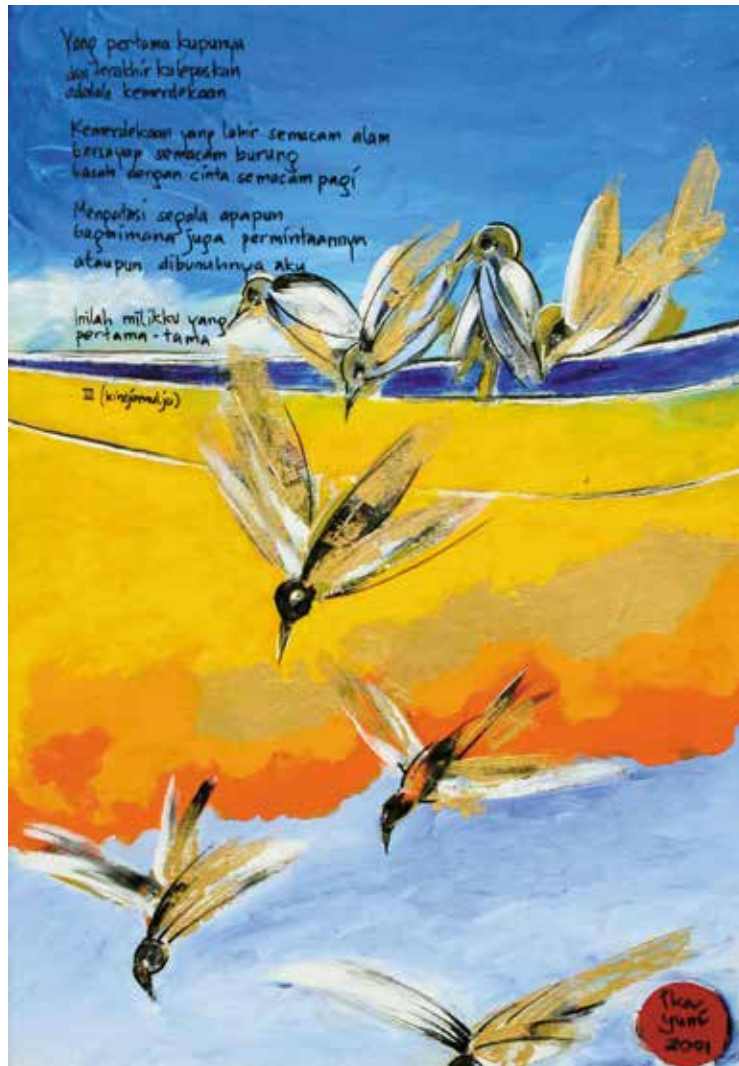
Harindarvati
Ambrosia, 2019
80 x 100 cm
Akrilik di atas kanvas



Ida Hadjar
Penjaja Ikan, 1980
70 x 90 cm
Cat minyak di atas kanvas



lin Risdawati
Bundo Kanduang, 2003
80 x 100 cm
Akrilik di atas kanvas



Ika Yuni Purnama
Angin Pagi II, 2001
 65 x 45 cm
 Mixed media di atas kanvas



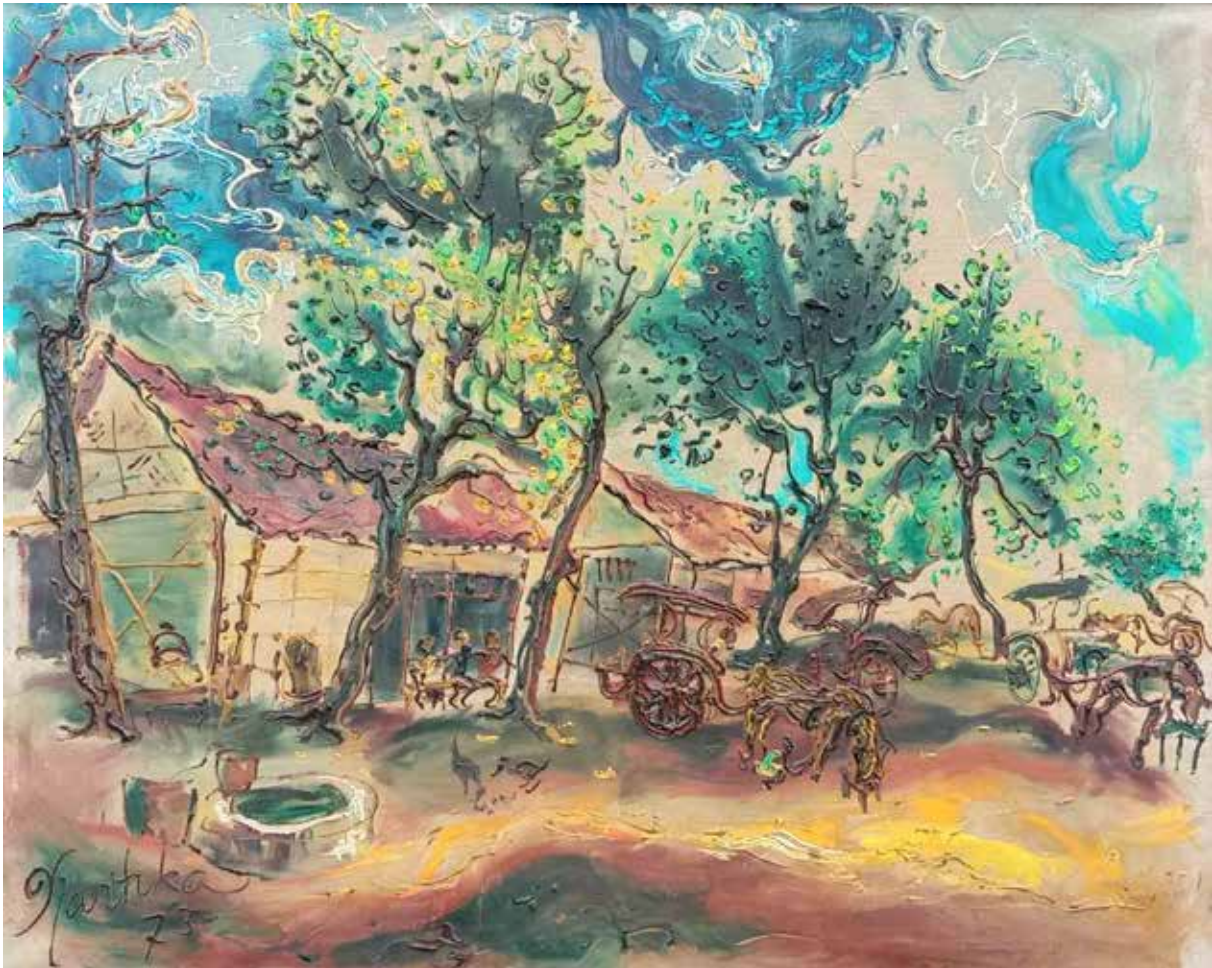
Januar Ernawati
Teriakan, 2001
70 x 80 cm
Cat minyak di atas kanvas



Juni Wulandari
Kelahiran, 1999
 120 x 120 cm
 Cat minyak di atas kanvas



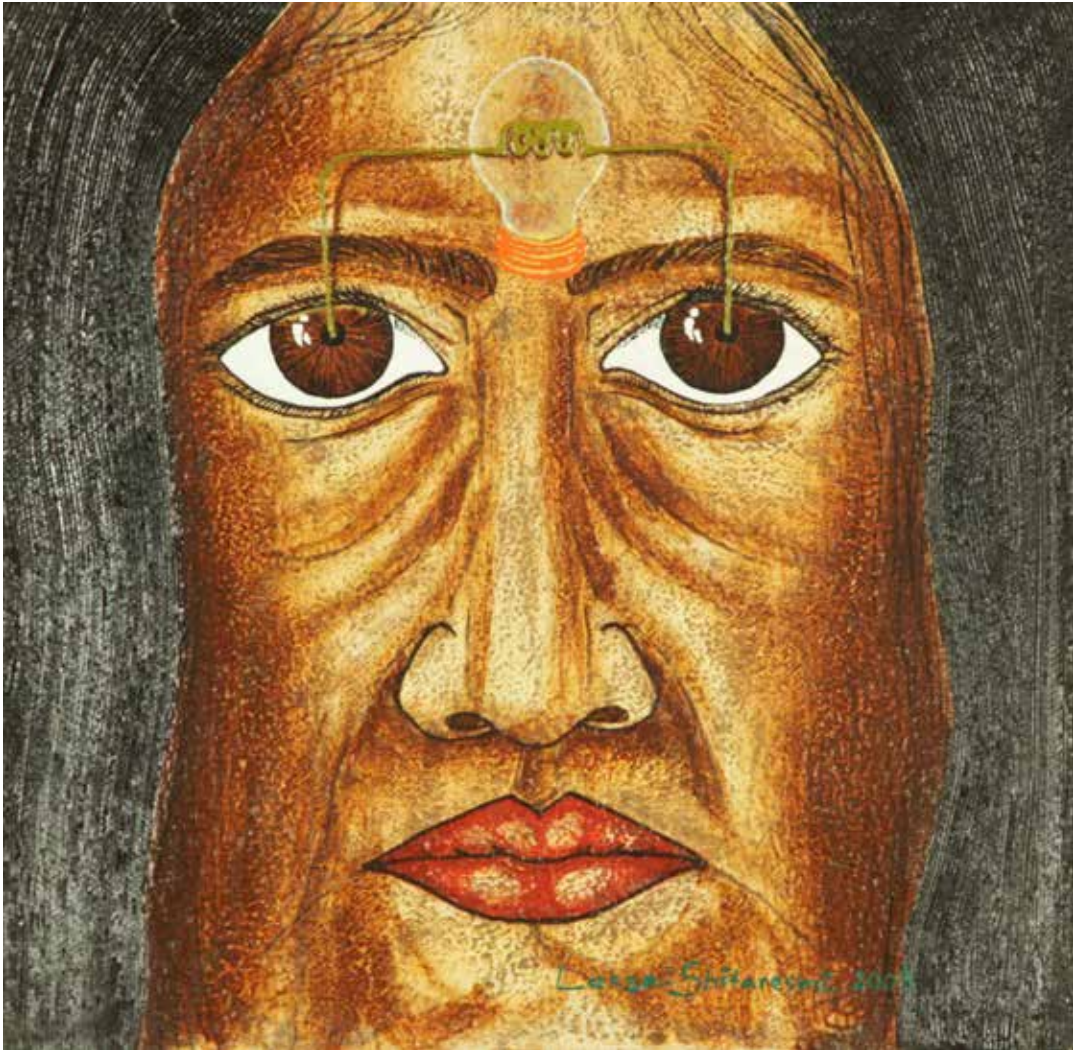
Justina Trl Sudjiatmi
Hidangan Terakhir, 1997
 100 x 100 cm
 Cat minyak di atas kanvas



Kartika Affandi
Terminal Andong, 1973
100 x 80 cm
Cat minyak di atas kanvas



Koestiyah E.S
Parangtritis, 1993
 45 x 70 cm
 Cat minyak di atas kanvas



Laksmi Shitaresmi
Seri Wajah, 2003

30 x 30 cm

Akrilik di atas kanvas



Laksmi Shitaresmi
Bungkam Saja, 2014
 30 x 30 cm
 Akrilik di atas kanvas



Linda Kaun
Tears of Sadness, 1998
43 x 43 cm
Batik-katun



Lucia Hartini
Wajan Mendidih di Samudra, 1982
 120 x 140 cm
 Cat minyak di atas kanvas



Mami Kato
Izanagi Izanami Dewa, 201
 120 x 90 cm
 Akrilik di atas kanvas



Masmundari
Menari, 1987
35 x 38 cm
Cat air di atas kertas



Mola
Beautiful Harmony, 2018
200 x 150 cm
Akrilik di atas kanvas



Muntiana
Buket, 1983
 38 x 52 cm
 Cat minyak di atas kertas



Nabila Nisa Hafidzh (Nisa)
Bidadari-bidadari, 2008
 55 x 40 cm
 Spidol di atas kertas



Nana Tedja
Batas Kehidupan, 1997
90 x 80 cm
Akrilik di atas kanvas



Ni Made Suciarmi
Saraswati, 1996
60 x 40cm
Akrilik di atas kanvas



Paula Isman
Park Scene, 1977
 49 x 49 cm
 Akrilik di atas kanvas



Putri Pertiwi
Pernikahan Mas Tiwok dan Mba Sri, 2018
 70 x 80 cm
 Akrilik di atas kanvas



Ramadhyan Putri Pertiwi
Perumahan Kali Code, 2018

60 x 50 cm
Akrilik di atas kanvas



Ratmini
Di atas Perbukitan, 1976
 40 x 50 cm
 Cat minyak di atas kanvas



Rie Kasahara
Unekuru Mizu, 2011
130 x 130 cm
Canvas colour mix media



Rosya

Bunga Matahari

55 x 40 cm

Cat minyak di atas kanvas



Siswa Jogja Montessori School Yogyakarta

Harmony in Diversity, 2017

100 x 70 cm

Mixed media di atas kanvas



Siti Neneng Maya
Saling, 1998
50 x 50 cm
Akrilik di atas kanvas



Sovi Oktaviani
Masih Ada yang Hijau, 1999
50 x 45 cm
Akrilik di atas kanvas



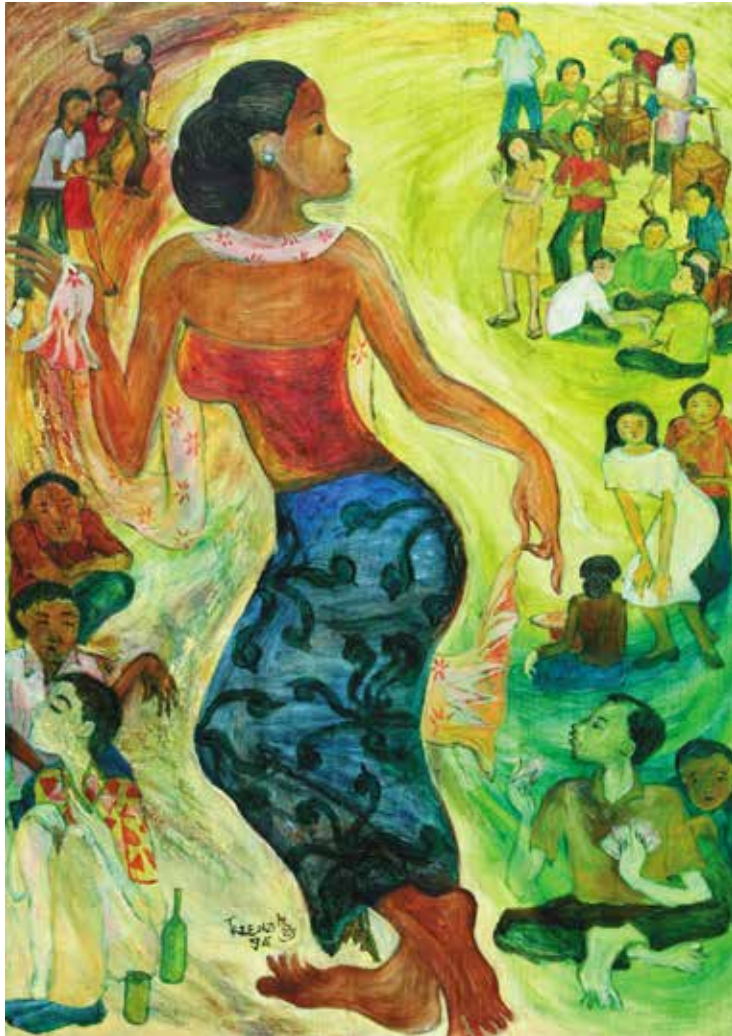
Sri Hartati
Kepompong, 1996
102 x 82 cm
Cat minyak di atas kanvas



Sri Setyawati Mulyani (Cipuk)
Gegat Penggalih Gugat, 2015
36 x 27cm
Akrilik di atas kanvas



Sriyani Hudyonoto
Angin Pagi di Cebia, 1981
70 x 98 cm
Cat minyak di atas kanvas



Treeda Mayrayanti
Suasana Tayuban, 1998
90 x 70 cm
Akrilik di atas kanvas



Wara Anindyah
Minum Teh Sore Hari, 2000
150 x 55 cm
Cat minyak di atas Kanvas



Wiranty

Wanita Bali, 1979

74 x 96 cm

Cat minyak di atas kanvas



Wied Sendjayani
Dua Wanita, 1993
 70 x 40 cm
 Cat minyak di atas kanvas

KARYA KERAMIK





Dona Prawita Arissuta

Si Tompel, 2005

25 x 25 x 25 cm

Stoneware



Trien "lin" Afriza
Jerigen, 2008
 18 X 33 X 11
 Stoneware, Glasir, Besi



BENTARA BUDAYA